

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap para informan yang telah dilaksanakan dan datanya diolah secara sistematis sebagaimana yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Informan penelitian ini adalah anggota masyarakat di kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu yang mengalami kasus perkawinan dan perceraian di usia muda yang berjumlah 6 orang. (semua nama informan disamarkan, karena penulis telah melakukan kesepakatan itu sebelumnya untuk menjaga privasi informan).

Informan 1

Andi adalah seorang laki-laki yang menikah pada usia 18 tahun. dia merupakan anak bungsu (terakhir) dari tiga bersaudara. Orangtuanya saat ini hanya menanggung Andi saja karena kedua kakaknya telah menikah. Andi berasal dari keluarga berada sehingga apapun yang diinginkan Andi pasti dituruti oleh orangtuanya. Begitu juga ketika Andi ingin melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi setelah tamat dari SMA, orangtuanya menuruti padahal Andi masih sangat manja, karena jauh dari orangtua mengharuskan ia hidup mandiri, kehidupan dikota membuat ia menjadi bebas apalagi tanpa pengawasan dari orangtuanya, ia bisa berbuat semaunya.

Alasan utama yang paling dominan dilakukannya perkawinan usia muda adalah hamil diluar nikah. Kehamilan diluar nikah terjadi karena perilaku seks pranikah

yang disebabkan karena rasa ingin tahu dan mencoba dari remaja. Adanya perilaku seksual yang salah atau adanya perkawinan usia muda di masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda pada remaja. Remaja dapat terjerumus melakukan perilaku seksual yang salah oleh karena melihat lingkungan sekitarnya sehingga mereka menjadi ingin tahu, ingin coba-coba atau dapat karena bujukan, paksaan orang-orang disekitarnya entah sebaya ataupun tidak. Dapat juga mereka menjadi belajar mengenai perilaku seks yang salah yang dianggap mereka benar atau hal tersebut memang sudah umum terjadi di masyarakat sekitarnya.

“ Sekarang berhubungan seks tu udh ga aneh lagi, rata-rata temen-temen udah pernah nglakuin. Namanya juga anak muda kalo blum pernah dibilang gak gaul”

Gambaran kehidupan anak-anak Indonesia menjelang remaja, salah satunya adalah kegemaran coba-coba untuk urusan seks. Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan materi pornografi dan pornoaksi dijadikan referensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah.

”Saya ngelakuin hubungan seks karena ingin tahu dan nyoba” biasanya kan cuma liat video di laptop atau hp. Sekarang kan gampang kalo mau mengakses video porno, lewat handphone Juga bisa karena bluetooth jadi bisa transfer dengan mudah. Lewat itu tau gimana orang yang berhubungan intim. Jadi saya ingin tau rasanya kayak apa. Ya udh saya nglakuinya sama pacar saya”.

Sikap dan perilaku remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan pergaulan yang cukup intens menjadi wahana pergaulan remaja adalah tempat kos-kosan. Tempat kos-kosan memang tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Di samping para pelajar dan mahasiswa, tempat-tempat kosan itu dibutuhkan oleh para pekerja. Kos-kosan itu disediakan untuk orang yang masih bujang, maupun untuk orang yang sudah berkeluarga bisa mengontrak beberapa kamar atau satu rumah. Ada tempat kos-kosan yang berada di lingkungan tuan rumah (pemilik), tetapi ada pula yang dibangun terpisah dengan tempat tinggal tuan rumah, sehingga tuan rumah tidak bisa mengawasi langsung kegiatan di kos-kosan yang dimiliki kita. Di tempat kontrakan kamar atau kos-kosan itulah antar remaja bisa saling mengunjungi. Disitu terjadi proses interaksi sosial antar remaja yang cukup intens. Situasi pergaulan antarremaja di tempat kos-kosan yang tanpa pengawasan cenderung memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan pergaulan bebas. Bahkan ada pasangan remaja yang sudah hidup bersama dalam satu kontrakan. Mereka umumnya sudah bekerja.

”tempat kosan saya bebas banget, apalagi ga ada bu’kosnya siapa aja yang keluar masuk kosan tidak ketauan. Saya sering bawa pacar saya maen kekosan dan temen-temen juga ga ada yang complain karena mereka juga sama aja sering bawa pacar atau temennya kekosan”

Karena perbuatannya telah menyebabkan pacarnya hamil, sehingga untuk menutupi aib Andi harus bertanggung jawab atas perbuatan yang telah harus dilakukannya. Terpaksalah ia menikah dan menyebabkan pacarnya keluar dari sekolah karena pihak sekolah tidak bisa menerima pacarnya yang telah hamil.

“karena pacar saya hamil terpaksa saya menikah”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dilakukannya perkawinan usia muda dikarenakan karena sudah dilakukannya hubungan di luar nikah sehingga untuk menutupi semua hal itu tidak ada jalan lain selain menikah. Ini telah banyak muncul di kalangan para remaja.

Walaupun andi sudah berumahtangga ia tetap melanjutkan kuliah seperti biasa. Istrinya tinggal bersama mertuanya karena ia anak bungsu, sedangkan Andi tetap di metro tapi Kadang-kadang pulang karena ia kesian kalau istrinya sendirian dirumah. Kebiasaan hidup enak bersama orangtuanya menyebabkan ia sulit beradaptasi dengan keluarga istrinya. Ia bingung kalau dirumah, mau kerja tidak ada yang bisa ia kerjakan. Jadi kerjanya cuma males-malesan dirumah, nonton tv dan tidur saja tiap hari. Ini menyebabkan mertuanya tidak suka padanya. Kalau dia dirumah selalu ada saja yang dipermasalahkan. Masalah sepele selalu diperpanjang, situasi ini membuat ia tidak betah dirumah. Kalau sudah bosan, ia pulang tempat orangtuanya. Mertuanya tidak peduli terhadap andi dan istrinya, sehingga biaya hidupnya masih ditanggung orangtuanya.

“saya tidak betah tinggal bareng mertua, sering terjadi salah paham. Saya ada masalah dikit dengan istri saya, mereka selalu ikut campur ”

Masalah terjadi ketika anaknya telah lahir, saat itu ia telah lulus kuliah. ia meminta pindah kerumah orangtuanya. ia malu tinggal bersama orangtua istrinya karena masih pengangguran. Sedangkan untuk membantu mertuanya bekerja disawah ia tidak bisa. Mertuanya tidak mengijinkan ia membawa istrinya pulang kerumah orangtuanya, hal ini menyebabkan ketegangan diantara keluarga mereka.

akhirnya andi memutuskan untuk tinggal dengan orangtuanya dan istrinya tetap tinggal bersama mertuanya karena istrinya adalah anak tunggal dan masih belum bisa mengurus anaknya karena masih terlalu muda. Kalau ikut bersama andi, istrinya merasa tidak enak terlalu bergantung dengan mertuanya. Keadaan yang berlarut-larut ini membuat Andi tidak tahan lagi dengan rumahtangganya. Mertuanya selalu berusaha memisahkan ia dengan istrinya, dengan alasan ia belum bekerja. Tidak lama kemudian istrinya minta cerai, ini tidak lepas dari peran orangtuanya yang memang tidak suka kepadanya, dipertahankan juga sudah tidak bisa karena sudah tidak ada kecocokan lagi, istrinya selalu berpihak sama orangtuanya. Tidak ada jalan lain selain bercerai.

*“kalau sudah ga ada kecocokan lagi, mendingan cerai saja.
Mungkin ini jalan yang terbaik”.*

Pasangan yang menikah di usia muda umumnya akan lebih sulit mengatasi permasalahan rumah tangga dibandingkan pria dan wanita yang usianya sudah matang. Salah satu tantangan terberat yang harus dihadapi pasangan menikah muda, adalah menghadapi jika terjadi konflik di lingkungan keluarga. Pernikahan bukan hanya penyatuan antara mempelai pria dan wanita saja, tapi juga peleburan dua keluarga. Seringkali terjadi keagetan saat remaja harus beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya. Misalnya saat remaja pria harus masuk ke keluarga besar suaminya setelah menikah.

Informan 2

Nia berusia 14 tahun pada saat menikah dan masih duduk di bangku kelas 2 SMP.

Nia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sifatnya pendiam, pemalu dan

selalu menuruti perintah orangtuanya. maka dia lebih sering menghabiskan waktunya dirumah daripada bermain bersama teman-temannya. orangtuanya sangat protektif terhadapnya, kalau ada teman laki-lakinya kerumah, orangtuanya selalu mengatakan ia tidak ada atau tidak boleh bertemu karena sedang belajar. Hal ini dilakukan karena orangtuanya menganggap Nia masih kecil dan belum pantas mempunyai teman dekat laki-laki. Sikap orangtuanya ini menyebabkan nia merasa tidak bebas seperti teman-temannya. Nia sering pergi sembunyi-sembunyi dengan pacarnya. Alasannya belajar kelompok atau ada kegiatan disekolah padahal ia pergi main dengan pacarnya. Ini dilakukan karena orangtuanya tidak mengijinkan kalau ia main dengan pacarnya, karena umurnya yang masih belia, ia belum mengerti tentang hubungan seksual pranikah.

“saya tidak tau sama sekali masalah seks, ketika pacar saya mengajak berhubungan intim, saya turuti karena saya tidak tau akibat dari perbuatan saya itu”.

Hal lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adalah jika masyarakat sekitar remaja mempunyai pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi yang kurang atau salah, hal ini dapat menyebabkan perilaku seks yang salah bagi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi pada masyarakat akibat masih dianggap tabu nya hal tersebut untuk dibicarakan juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini di masyarakat yang pada akhirnya kembali lagi menimbulkan berbagai akibat seperti diatas yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini. (Depkes, 2005)

perbuatan yang dilakukan bersama pacarnya menyebabkan ia hamil. orangtuanya terpaksa menikahnya untuk menutupi aib. Ia juga terpaksa dikeluarkan dari sekolah.

“saya akhirnya menikah karena saya sudah hamil duluan, dan dikeluarkan dari sekolah”.

Seketat apapun orang tua melindungi anaknya dari pengaruh luar, tetap saja kena imbasnya walau sedikit. Dengan perkembangan jaman yang cepat, internet dan sarana media lain yang mudah diakses membuat anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Terkadang orang tua tidak mampu mengikuti perkembangan jaman dan akhirnya terkaget-kaget dengan efeknya. Apalagi istilah Pacaran sudah menjadi hal wajib untuk anak-anak muda. Ada perasaan malu dan minder bila tidak punya pacar. Karena terlanjur bebas dan asyik menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang membuat anak lupa diri. Hamil di luar nikah adalah akibat yang sering terjadi dari pergaulan bebas. Karena malu dan dianggap aib, maka orang tua memutuskan menikahkan anaknya, padahal masih sekolah. Tidak ada solusi yang terbaik selain memberi kesempatan si jabang bayi menikmati dunia, walaupun dengan resiko menanggung malu atau anak harus keluar atau cuti sekolah.

Awal perkawinannya masih menumpang di rumah orangtua suaminya karena mereka belum bisa membangun rumah sendiri. Setelah dia menjalani hidup sebagai suami istri tidak lama kemudian dia dikarunai seorang anak, namun anak yang dilahirkan tidak terlalu sehat karena anaknya itu sering sakit-sakitan dikarenakan keadaan ekonomi keluarganya lemah. Sewaktu mengandung, dia dan suaminya kurang begitu memperhatikan kesehatan anak yang masih dalam kandungan. Sehingga dia sering mengalami gangguan-gangguan pada

kandungannya. Gangguan kesehatan yang dialaminya disaat mengandung akan mempengaruhi juga pada kesehatan anak yaang dilahirkan karena umurnya masih muda dan juga tingkat pendidikan mereka yang rendah, sehingga pengetahuan yang ia miliki sangat minim. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya hidup sehat, ekonomi yang lemah ditambah lagi kerepotan mengurus anak dapat juga menjadi penyebab tidak begitu memperhatikan kesehatannya. sehingga anak yang dilahirkan itu tidak sehat bahkan ia merasa belum siap dalam mengasuh anaknya, karena sebenarnya ia belum bisa menjadi seorang ibu.

Informan 3

Sari adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Ia salah satu mahasiswi perguruan tinggi swasta di Pringsewu. sari tinggal bersama adiknya di sebuah kos-kosan. aktivitas sehari-hari sari adalah kuliah. Teman dan pacar sari sering datang bermain, menonton tv di tempat kos atau jalan-jalan keluar. pada saat libur, ia kadang mengunjungi pacarnya yang berada di Metro. karena pacarnya tinggal dan kuliah di Metro. tapi tanpa sepengetahuan adiknya karena kalau orangtuanya tahu ia suka keluyuran pasti akan dimarahi orangtuanya.

Sari melakukan hal ini sejak mulai kuliah. dia bisa bebas maen karena dirumah ia merasa terkekang. orangtuanya sangat posesif, jangankan pacarnya maen ke rumah, ia keluar rumah saja tidak boleh kecuali kalau ada keperluan yang penting. Ini dilakukannya agar ia lebih fokus ke pendidikannya, karena orangtuanya sangat mementingkan pendidikan. Kehidupan yang seperti itu membuat ia tidak betah dirumah. walaupun kuliahnya libur tapi ia jarang pulang.

“males mb dirumah ga betah, paling dirumah aja...suntuk ga bisa maen kemana-mana. Mendingan saya dikosan, mau pergi juga ga ada yang tau. Kalo ditanya kenapa ga pulang, bilang aja ada kegiatan dikampus”.

Hubungan yang intens dengan pacarnya membuat ia tidak bisa mengontrol diri dan menyebabkan hamil diluar nikah.

“Saya terpaksa menikah karena terlanjur melakukan hubungan intim hingga menyebabkan saya hamil”

Peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap dilakukannya pernikahan dini. Gaya pacaran yang *backstreet* atau tanpa persetujuan orang tua serta pola asuh yang tidak memberi kebebasan memicu terjadinya pernikahan usia dini. apabila orang tua mengetahui dan mengizinkan berpacaran setidaknya cowok itu ada tanggung jawab pada orang tua. Pola asuh orang tua agresif/galak, dapat menyebabkan si anak menjadi tertekan dan meminta belas kasihan dari pacarnya. Dan cinta kasih ditunjukkan dengan berhubungan intim. akibatnya anak hamil diluar nikah. pola asuh yang baik yaitu bebas tapi terikat. Diberikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu. 'Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi manusia, tempat ia menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya" (W. A. Gerungan, 2004, hal. 122).

Setelah menikah sering sekali sari bertengkar bahkan hampir setiap hari ia bertengkar, ini dikarenakan keduanya belum dewasa, disaat bertengkar tidak ada yang mau mengalah. Masing-masing mempertahankan keegoisannya, semuanya mau menang sendiri sehingga pertengkaran pun terus-menerus terjadi. Padahal akar permasalahannya adalah masalah sepele saja, karena suaminya sangat egois

dan dia masih mau hidup seperti anak muda layaknya tidak mempunyai isteri. Sering main dengan teman-temannya.

“saya kesal, suami saya kayak masih bujang. Sukanya keluyuran...ga mikir klo udah punya istri. Bukannya kerja malah pergi maen sama temen-temennya”.

Sering ia memberikan nasehat namun suaminya tidak mau mendengar nasehatnya, bahkan dia marah bahwa tidak boleh ada yang saling mengatur. Akibatnya, ia sering merasa kesal dan menjadi marah pada suaminya. Namun suaminya tetap saja tidak merasa bersalah dan menyatakan bahwa ia tidak sayang padanya. Akhirnya ia merasa kesal menghadapi kelakuan suaminya itu yang sering keluar tanpa sepengetahuan dia. Karena sari sudah merasa tidak tahan lagi dengan sikap suaminya yang sulit dirubah, maka ia memutuskan untuk bercerai.

“daripada saya dan anak saya terlantar, lebih baik saya cerai aja..”

Pada dasarnya, rumah tangga dibangun atas komitmen bersama dan merupakan pertemuan dua pribadi berbeda. Kalau keduanya bisa saling merubah, itu hanya akan terjadi kalau dua-duanya sama-sama dewasa. Namun, hal ini sulit dilakukan pada pernikahan usia remaja. Pada tahap awal, mungkin wanitanya bisa berubah, tapi laki-lakinya tidak.

Sehingga di wanita akan merasa capek sendiri, atau juga sebaliknya. Terkadang, remaja memiliki ambisi pribadi untuk mempertanggungkan hasil perbuatannya dan akan mudah tersinggung bila orang lain ikut campur dalam kehidupannya, bahkan orangtua terkadang hanya bisa geleng kepala, melihat tingkat remaja yang tidak mempan diberi nasihat dalam bentuk apapun.

Informan 4

Yuli menikah disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Orangtuanya menganggap dengan menikahkannya beban ekonomi keluarga akan berkurang. Hal ini disebabkan karena jika ia sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Orangtuanya berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orangtuanya.

Masyarakat dikampung Kotabaru mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam namun yang paling dominan adalah mata pencaharian sebagai petani. Diantara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu, untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu. Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam menghidupi keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi.

“orangtua saya adalah seorang buruh tani yang tidak mempunyai tanah sendiri. untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, orangtua saya hanya bergantung pada lahan pertanian oranglain. Orangtua saya terpaksa mengawinkan saya dengan tujuan untuk meringankan beban yang mereka pikul. Dengan harapan suami saya bisa ikut membantu kehidupan keluarga orangtua saya”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa sebagian penduduk kampung kotabaru bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Bagi mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dirasakan sangat menyusahkan. Dengan adanya anak perempuannya yang sudah besar meskipun belum cukup umur,

mereka segera mengawinkannya dengan orang yang dianggap bisa membantu meringankan beban hidup keluarganya.

Informan 5

Eka menikah atas permintaan orangtua karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Selain itu ekonomi keluarganya kurang mampu.

“saya menikah di umur yang masih muda karena saya sudah putus sekolah, daripada menganggur lebih baik saya menikah. karena orangtua saya hanya buruh tani. Penghasilannya hanya cukup untuk makan saja”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa eka menikah pada usia muda karena putus sekolah. Mau melanjutkan sekolah juga tidak ada biaya dan walaupun biaya ada orangtuanya tidak mau menyekolahkan karena menurut orangtuanya sekolah tinggi-tinggi itu hanya buang-buang uang saja, belum tentu selesai sekolah langsung dapat pekerjaan. Perempuan dianggap bertugas melayani suami dan anak-anak serta menghabiskan banyak waktu didapur, sehingga dikatakan melanjutkan pendidikan tidak bermanfaat.

Rendahnya pendidikan juga merupakan faktor terjadinya perkawinan usia muda. Para orangtua akan merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orangtua tidak mengetahui adanya akibat dari perkawinan muda ini. Disamping perekonomian yang kurang, pendidikan yang rendah akan membuat pola pikir mereka menjadi sempit. Sehingga akan mempengaruhi orangtua untuk segera menikahkan anaknya.

Masalah perkawinannya yang dirasakan setelah mereka menikah, awalnya rumah tangganya tentram-tentram saja, namun setelah hampir satu tahun dia menjalani kehidupan bersama maka mulailah muncul masalah, sering terjadi pertengkaran-pertengkaran yang kecil. Pertengkaran mereka terjadi disebabkan karena masalah ekonomi atau masalah keuangan. Suaminya sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya, namun tidak ada usaha untuk mencarikan nafkah anak isterinya. Setiap hari eka menasehati suaminya untuk pergi mencari uang untuk kebutuhan keluarganya, tetapi malah suaminya balik memarahinya. Dan terkadang ia dipukul. Karena eka khawatir akan kehidupan keluarganya akibat suaminya malas-malasan kerja dan kelakuan suaminya itu susah untuk dirubah maka dia meminta untuk cerai saja daripada hidup menderita dan tertekan.

“saya minta cerai aja, karena buat apa mempertahankan rumah tangga seperti ini. Suami tidak ada tanggung jawabnya sama sekali”.

Informan 6

Dini menikah diusia 15 tahun dan telah lulus SMP. Dini menikah karena dorongan orangtua. Ditakutkan anaknya melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya, sehingga dia cepat-cepat menikahkan anaknya. dia merasa anaknya sudah cukup untuk melangsungkan perkawinan. Karena hubungan anaknya dengan kekasihnya sudah terlalu dekat maka ia mengambil keputusan untuk segera menikahkan anaknya.

“saya disuruh orangtua menikah karena takut hubungan saya dengan pacar saya semakin jauh, daripada nanti mencemari nama baik keluarga lebih baik saya menikah”.

Budaya pergaulan yang demikian cepat pada kalangan remaja dan informasi yang amat deras menerpa mereka melalui teknologi komunikasi, telah menambah cepat perkembangan masa pubertas tersebut. Hal ini menimbulkan sejumlah

kekhawatiran pada orang tua, ketika menyaksikan anaknya telah mulai tertarik dengan pasangan jenis, segera ditantang untuk melanjutkan hubungan itu secara sah dan bertanggung jawab dengan melaksanakan akad nikah. Semakin maraknya hubungan seks bebas di kalangan para remaja inilah yang membuat resah para orang tua. Sehingga para orang tua yang fanatik dengan istilah ”pacaran” melihat para putra putrinya melakukan pacaran sangat takut jika nantinya mereka melakukan hubungan seks bebas. Sehingga orang tua segera menikahkan para putra-putrinya meskipun usia mereka belum ideal untuk menikah. Jika tidak segera menikah, dikhawatirkan anak-anak muda ini terjerumus ke dalam perzinahan yang sangat dilarang agama. Itulah salah satu alasan nikah pada usia yang relatif masih muda.

B. Pembahasan

1. Faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda

Fenomena pernikahan usia muda ini tampaknya merupakan “mode” yang terulang. Dahulu, pernikahan usia muda dianggap lumrah. Tahun berganti, makin banyak yang menentang pernikahan muda namun fenomena ini kembali lagi. Jika dahulu orang tua ingin agar anaknya menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini tidak sedikit remaja sendiri, bukan hanya remaja pedesaan tetapi juga remaja di kota besar, yang ingin menikah muda. Perkawinan usia muda, banyak dijumpai atas dasar alasan adanya “kecelakaan” dalam pergaulan hingga menimbulkan KTD “Kehamilan Tak Diinginkan”. Oleh karenanya, banyak pasangan menikah demi meredam pergunjingan masyarakat, meskipun pernikahan tersebut rentan

konflik. Ini karena pernikahan itu atas dasar keterpaksaan, bukan karena kesiapan serta orientasi nikah yang kuat.

Perkawinan usia muda seringkali dijadikan solusi atas kasus kenakalan remaja. Sebuah penelitian melaporkan sekitar 90% pelajar di salah satu kota di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam sudah tidak perawan lagi. Di era pergaulan yang semakin bebas, ada sebagian anggapan bahwa persoalan ini dapat diselesaikan dengan perkawinan usia muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan PKBI di lima kota Indonesia (2003) jika hubungan seksual yang dilakukan membuahkan kehamilan, sebagian besar responden (63,44%) memilih untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara meneruskan kehamilannya dan menikah. Kehamilan yang tidak dikehendaki disebabkan pergaulan bebas, nampaknya merupakan faktor paling banyak ditemui.

Berdasarkan laporan yang masuk ke Pengadilan Agama bahwa, 90% kasus dispensasi menikah diajukan karena anak telah hamil terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan usia muda terjadi karena adanya faktor keterpaksaan, karena kehamilan tidak dikehendaki, terjadinya hubungan seksual sebelum menikah di usia muda, dan mungkin juga terjadinya kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual baik oleh pacar karena takut diputus cinta. Kehamilan tidak dikehendaki di kalangan anak usia muda, kebanyakan terjadi karena hubungan seks yang tidak sehat atau tidak bertanggungjawab. Kebanyakan kasus terjadi karena remaja pernah menonton film porno atau materi yang mengandung unsur pornografi yang semakin mudah diperoleh melalui kecanggihan teknologi informasi, baik internet maupun handphone.

Pengaruh teman sebaya juga sangat besar terhadap perilaku seksual remaja yang beresiko. Remaja terpengaruh untuk melakukan hubungan seksual di usia dini maupun melakukan hubungan seks di prostitusi karena pengaruh dan ajakan teman. Minimnya informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang komprehensif bagi remaja. Kebanyakan remaja tidak memperoleh informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi secara memadai. Mereka memperoleh informasi secara setengah-setengah, dan tidak dari sumber yang dipercaya. Remaja kebanyakan mengalami kesulitan dalam memaknai perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik, psikhis, maupun sosial. Remaja tidak tahu harus bagaimana memaknai dan mengendalikan dorongan seksualnya. Pendidikan hanya mengarah pada kecerdasan intelektual, dan masih minimnya pendidikan yang menekankan kecerdasan emosi maupun kecerdasan spiritual. Lemahnya kontrol orang dewasa dan lingkungan. Orang tua dan lingkungan cenderung permisif terhadap perilaku anak muda yang semakin beresiko. Orang tua seolah telah selesai mendidik anak dengan menitipkannya di sekolah. Lingkungan juga cenderung acuh terhadap perilaku remaja yang beresiko.

Adanya kesadaran palsu (keliru), tentang konstruksi gender maskulin dan feminim. Adanya anggapan di kalangan remaja dan anak di usia muda, bahwa seorang laki-laki yang belum berhubungan seks dianggap belum laki-laki. Pacaran jika belum berhubungan seks dianggap belum pacaran. Membuktikan cinta dengan melakukan hubungan seksual.

Sarwono (2007) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku sosial (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang serius seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi. Sementara itu, akibat psikososial yang timbul karena perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil diluar nikah. Biasanya mendapat tekanan dari masyarakat seperti dicela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kehamilan yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi. Hal itu disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah.

Masalah ekonomi dalam hal ini juga akan membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan kompleks. Faktor ekonomi adalah faktor yang dijadikan alasan perkawinan usia muda. Orang tua yang tak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat sang anak memutuskan menikah di usia dini. Sejuta harapan sudah terbayang bahwa dengan menikah dini hidupnya akan tercukupi secara materi. Ya, jika suami sudah mapan secara materi, tapi jika tidak, maka

justru akan menambah masalah. Jangankan untuk membantu keluarga, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baru pun pasti memerlukan dana besar dan membuat pusing kepala.

Penyebab lain praktek ini masih saja ditemui antara lain karena kemiskinan. Tingginya angka kawin muda dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi, maka agar tidak terus membebani secara ekonomi karena orang tua juga tidak sanggup lagi membiayai pendidikan anak, orang tua mendorong anaknya untuk menikah agar bisa segera mandiri. Sayangnya, para gadis ini juga menikah dengan pria berstatus ekonomi tidak jauh beda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru. Di beberapa negara miskin, anak-anak perempuan dijadikan target untuk dijual atau dinikahkan agar orang tua terbebaskan dari beban ekonomi.

Pendidikan juga menjadi faktor terjadinya perkawinan dibawah umur. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki maka tidak menutup kemungkinan pola pikir mereka akan sempit. Masih terdapat masyarakat yang belum dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Perempuan dengan pendidikan lanjut lebih sedikit yang menikah muda dibandingkan dengan perempuan yang pendidikannya lebih rendah. Sebagian orang tua yang masih belum paham pentingnya pendidikan memaksa anak-anak mereka untuk segera menikah. Hal itu biasanya terjadi setelah remaja lulus SMP atau bahkan belum. Mereka menganggap, pendidikan tinggi itu tidak penting. Anak-anak sendiri tidak memiliki keinginan atau cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dipandang secara modern memposisikan dirinya

sebagai suatu kebutuhan. Sedangkan pendidikan yang dipandang secara tradisional hanyalah sebatas menggugurkan kewajiban atau sebagai penghambat dalam melakukan berbagai kewajiban. Misalnya seorang anak yang dianggap telah dewasa dan mampu memenuhi kebutuhan materinya lebih baik menikah atau bekerja daripada belajar. Padahal seharusnya pendidikan itu adalah sesuatu yang dapat membantu masyarakat dalam mempersiapkan masa depannya masing-masing.

Jika dilingkungan masyarakat terdapat kasus perkawinan usia muda bukan tidak mungkin hal ini menyebabkan remaja lainnya terdorong untuk melakukannya juga, entah karena ingin coba-coba, alasan sudah cinta, alasan seks pranikah atau kehamilan. Selain itu dapat juga keluarga atau orang tua yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut oleh karena melihat fenomena tersebut dimasyarakat. Bukan tidak mungkin Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat juga dapat menyebabkan hal ini menjadi budaya pada akhirnya seperti yang terjadi di desa-desa.

Orang tua merasa khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya. Hal ini bisa terjadi pada suatu pasangan yang sudah saling cinta dan mungkin tidak bisa dipisahkan sehingga keduanya melakukan perkawinan usia muda dengan tujuan menghindari dari zina atau seks bebas.

1. Perkawinan usia muda dalam perspektif psikologi dan biologis

Perkawinan usia muda yang rentan perceraian itu adalah perkawinan yang diakibatkan kecelakaan (yang disengaja). hal ini bisa dimaklumi, sebab perkawinan karena kecelakaan lebih karena keterpaksaan, bukan karena kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat. Dari kacamata psikologi, perkawinan usia muda dapat mengakibatkan dampak psikologi yang buruk pada pihak yang belum siap. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam perkawinan tersebut terjadi kekerasan-kekerasan yang mungkin berdampak pada kondisi psikologis anak. Sedangkan dari segi biologis, pada usia muda organ-organ reproduksi yang dimiliki cenderung belum dapat digunakan dengan optimal, tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh kejiwaan si anak. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater dalam bukunya mengatakan bahwa secara psikologis dan biologis seseorang matang bereproduksi dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 – 25 atau 25 – 30 dibawah itu terlalu cepat. Jadi pre-cocks matang sebelum waktunya.

Adapun dampak negatif dari perkawinan usia muda adalah :

1. Tingginya ketergantungan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga karena belum mapan secara ekonomi;
2. Kurang matangnya kepribadian akibat terhambatnya masa remaja;
3. Tidak stabilnya pertumbuhan kejiwaan istri karena harus hamil dan mengasuh anak dalam kondisi yang belum siap;
4. Terhambatnya keharmonisan dalam rumah tangga;
5. dari aspek kesehatan, pernikahan usia muda dapat berpotensi terhadap gangguan kehamilan dan kualitas bayi

6. Dampak Psikologis, dia tidak bisa lagi bebas bergaul seperti masih lajang, sekarang mereka harus bertanggung jawab kepada suami/istri, kepada keluarga dan kepada lingkungan. Karena usia yang belum memungkinkan maka tidak sedikit mereka jadi stress dan kehilangan keseimbangan.

7. Dampak Sosial, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian asset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah lebih dominan dimasyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat jauh berkurang.

8. Rawan perceraian. Data terakhir di KUA Kecamatan Padangratu menunjukkan bahwa selama satu tahun terjadi perceraian sebanyak 31 peristiwa, dan 21 orang ternyata usia ketika menikah dibawah 21 tahun.

2. Masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga

Perkawinan usia muda menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga yang ini dapat berakibat terhadap pasangan suami isteri, anak-anak yang dilahirkan dan orang tua masing-masing keluarga. Pasangan suami isteri yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda Tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami isteri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi. Perkawinan usia muda akan menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrokan antar suami isteri yang dapat mengakibatkan perceraian. Emosi yang tidak stabil memungkinkan banyaknya pertengkaran jika menikah di usia muda. Mereka yang senang bertengkar cenderung masih kekanak-kanakan dan belum mampu mengekang emosi. Kestabilan emosi umumnya terjadi pada

usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20 – 24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau lead edolesen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang menemukan jati dirinya.

Faktor yang menjadi pemicu pertengkaran tersebut yaitu perselisihan yang menyangkut masalah keuangan dalam rumah tangga juga karena keduanya sudah tidak lagi saling menghargai dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami isteri. Oleh karen itu keharmonisan dalam rumah tangga susah untuk diciptakan. Secara sosiologis, pernikahan usia muda dapat mengurangi keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang. Kesusahan dan penderitaan dalam kehidupan berumah tangga seperti; kekurangan ekonomi, pertengkaran-pertengkaran dan tekanan batin yang dialami oleh pasangan suami isteri itu dapat mengakibatkan kesehatan khususnya anak-anaknya menjadi terganggu. Bagi wanita yang melangsungkan perkawinan dibawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang akan berakibat buruk pada perkembangan si anak. Gangguan kesehatan yang dialami oleh isteri akan mempengaruhi juga pada kesehatan anak-anaknya, hal itu disebabkan karena umur ibu yang masih muda dan juga tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga pengetahuan yang ia miliki sangat minim. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya hidup sehat, ekonomi yang lemah

ditambah lagi kerepotan mengurus anak dapat juga menjadi penyebab isteri tidak begitu memperhatikan kesehatannya.

Himpitan ekonomi bisa mendorong suami bertindak sewenang-wenang terhadap anggota keluarganya. Kerasnya mencari penghidupan, kepenatan usia bekerja, sang anak bermasalah, isteri tidak mau mengerti situasi dan kondisi suami, isteri tidak bisa mengelola rumah tangga dan sebagainya bisa memicu tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumahtangga (KDRT) merupakan akibat atas berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga. Ketika pasangan suami isteri tidak mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan keluarga dengan baik, disertai dengan munculnya emosi, maka akan memicu tindakan kdrt. Perkawinan usia muda dituding sebagai pemicu munculnya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Menurut survey yang dikeluarkan lembaga Plan Indonesia, sebanyak 49% pelaku perkawinan usia muda mengalami kdrt. Setiap pasangan nikah seharusnya memahami dan mempersiapkan segala sesuatu yang bakal dibutuhkan ketika mengarungi bahtera rumah tangga. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai suami isteri serta sebagai ayah dan ibu harus dipahami dengan baik oleh kedua calon mempelai. Kekurangsiapan diri bisa memicu beberapa tindakan yang bisa mengarah kepada tindak kdrt.

Penelitian yang di lakukan UNICEF pada tahun 2005 mengangkat soal kekerasan domestik yang tinggi dialami anak-anak yang dinikahkan pada usia muda sebanyak 67 persen anak-anak yang dipaksa menikah mengalami kekerasan dalam

rumah tangga dibandingkan 47 persen perempuan dewasa yang menikah. Hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut lebih banyak dinikahkan dengan laki-laki yang jauh lebih tua sehingga keputusan-keputusan rumah tangga dilakukan oleh suami mereka karena anak-anak tidak memiliki kekuatan untuk bernegosiasi. Kekerasan seksual dalam kehidupan rumah tangga juga menunjukkan lebih banyak dialami oleh pengantin anak-anak dibandingkan dengan pengantin dewasa.

Diskriminasi terhadap perempuan ternyata tak hanya dalam bentuk ketidaksetaraan gender dan hak-hak dalam kehidupan sosial seperti di lingkungan kerja atau di lingkungan sekitar, tapi juga di rumah tangga. Menurut data yang diperoleh dari Komnas Perempuan Indonesia, sampai saat ini diskriminasi hak dan gender ini sudah mencapai angka 27 persen di area publik, tiga persen di lingkungan kerja, dan yang paling menyedihkan adalah, 60 persen terjadi di rumah tangga dalam bentuk kekerasan, dimana 55 persen angka kekerasan tersebut dilakukan oleh suami. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang paling aman untuk perempuan, tapi ternyata banyak perempuan yang merasakan bahwa rumah mereka adalah tempat yang paling tidak nyaman untuk mereka. Angka ini sungguh mengejutkan dan memprihatinkan. Sampai saat ini kasus perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebagian besar terjadi di pedesaan. Lingkungan adat yang masih kental, yang menganggap kaum perempuan berada di bawah laki-laki, membuat perempuan cenderung *nrimo* berbagai perbuatan kekerasan yang dilakukan terhadap mereka.

Sekitar 75 persen perempuan yang mengalami kekerasan dan diskriminasi ini cenderung diam dan tidak mau melaporkan kepada lembaga terkait karena takut

dan malu. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor utama mengapa masalah ini tak kunjung selesai. baru sekitar 50 persen lebih perempuan, khususnya di pedesaan, yang mengenyam pendidikan. Angka ini lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan urban yang hanya tujuh persen saja yang tidak sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut membuat cara pandang dan pola pikir perempuan di kawasan pedesaan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki, serta hak hidup dan kebahagiaan dalam rumah tangga, lebih sempit. Akibatnya, mereka memasrahkan nasib mereka di tangan suami. Hal ini secara tak langsung memengaruhi faktor ekonomi. Karena beranggapan bahwa perempuan masih membutuhkan nafkah dari suami, mereka merasa harus patuh pada suami termasuk ketika mengalami perlakuan tidak adil.

Perkawinan usia muda yang dilatarbelakangi oleh kondisi kejiwaan yang masih labil dalam masa pubertas awal, tentunya membawa pada situasi remaja yang masih mencari jati diri. Pada masa ini ego masing-masing masih sangat kuat, dan bila masing-masing pihak antara suami isteri tidak saling memahami akan sangat rentan terjadi pertengkaran yang berujung perceraian. Dari segi ekonomi, maraknya perceraian yang terjadi pada pasangan usia muda diantaranya adalah disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang lemah. Apalagi di zaman sekarang kebutuhan terus meningkat, beban yang harus ditanggung pun rmerasa semakin berat. Sehingga banyak diantara mereka yang telah membina rumahtangga harus berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, sebelum memasuki jenjang pernikahan seseorang hendaknya harus sudah mempunyai kehidupan ekonomi yang mapan, agar isteri dan anak-anaknya kelak tidak terlantar serta mempunyai masa depan yang cerah.

Situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan proses negosiasi antara pasangan suami istri yang berakibat pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kedua belah pihak yang membuat hubungan antara suami istri menjadi semakin jauh. Kondisi ini semakin menghilangkan pujian serta penghargaan yang diberikan kepada suami ataupun istri padahal pujian dan penghargaan tersebut merupakan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal ini mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain. Akibatnya akan terjadilah perceraian (Scanzoni dan Scanzoni, 1981)

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa memberikan dampak yang mendalam baik kepada pasangan maupun bagi anak. Perceraian dapat berdampak positif bagi pasangan dan anak jika perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh ketenteraman diri, dengan berlangsungnya perceraian maka situasi konflik, rasa tidak puas dan perbedaan paham dapat dihindari. Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap keputusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, rasa cemas, dan ketidaktenteraman (Dagun, 2002)

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Ini dapat membuat anak menjadi serba salah, sehingga mereka tidak terbuka termasuk dalam masalah-masalah besar yang dihadapi ketika mereka remaja. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal negatif lain yang bisa merugikan. Selain itu menurut Leslie (1967), reaksi anak terhadap perceraian orang tua sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman di dalam keluarga.

Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua mereka. Leslie (1967) mengemukakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman di dalam keluarga.

3. Dampak perceraian yang terjadi pada pasangan usia muda

Dampak perceraian lain yang terlihat adalah meningkatnya “perasaan dekat” anak dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah. Ini terjadi bila anak berada dalam asuhan dan perawatan ibu. Selain itu anak-anak dengan orang tua yang bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Mereka menjadi inferior dengan anak-anak lain. Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orangtua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka.

Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak:

- a. Tidak aman (*insecurity*)
- b. Tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi (tergantung ia ikut dengan siapa)
- c. Sedih
- d. Kesepian
- e. Marah
- f. Kehilangan
- g. Merasa bersalah dan menyalahkan diri

Dampak perceraian tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku :

- a. Suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif.
- b. Menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul.
- c. Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun.
- d. Suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi.

Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orang tua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian ini atau merasa

risih dengan pergunjungan orang-orang. Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidaksanggupan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai istri tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari suami istri, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang berkurang. Jika istri mendapat hak asuh atas anak, berarti istri juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak. Setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen.

Setelah bercerai, berarti kini istri harus menjalankan peranan ganda sebagai ayah dan juga sebagai ibu. Ini bukanlah hal yang mudah karena ada banyak hal lain yang harus dipikirkan seorang diri. Terlebih, jika anak sudah memasuki masa remaja yang penuh tantangan, istri harus dengan masuk akal menjaga atau memberikan disiplin kepada anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan karena bisa jadi istri masih merasa sakit hati dengan perlakuan sang mantan sehingga sulit untuk bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati dapat membuat hal ini semakin buruk.

Adalah hal yang wajar jika setelah bercerai masih menyimpan perasaan cinta terhadap mantan pasangan. Harapan untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Mungkin juga ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. seseorang mungkin merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat untuk berbagi cerita, tempat mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi karena bercerai.

Pasangan yang baru bercerai sering mengalami masa remaja kedua. Mereka mencicipi kemerdekaan baru dengan memburu serangkaian hubungan asmara dengan tujuan untuk menaikkan harga diri yang jatuh atau untuk mengusir kesepian. Hal ini bisa menimbulkan problem baru yang lebih buruk dan tragis karena tidak mempertimbangkan baik-baik langkah yang dilakukan.